

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Dasar Pendekatan *Whole Language*

a. Definisi Pendekatan *Whole Language*

Definisi pendekatan menurut Tarigan yang dikutip oleh Nurul Hidayah¹ menyatakan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang sifatnya berupa aksiomatik mengenai pengertian bahasa, pengajaran, bahan, serta pelajaran bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan, dan menilai suatu proses belajar bahasa. Sedangkan Nurjannah yang dikutip oleh Reksiana secara garis besar membagi pendekatan ke dalam dua bagian.² Pertama, pendekatan diartikan sebagai memandang fenomena (budaya dan social). Pendekatan ini terkait bagaimana pendekatan menjadi paradigma, apabila dilihat lebih jauh lagi pendekatan menjadi perspektif atau sudut pandang. Kedua, pendekatan diartikan sebagai disiplin ilmu.

Jika dipahami secara istilah, kata *whole language* dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan bahasa terpadu atau bahasa menyeluruh. Adapun beberapa pendapat para Ahli mengenai pendekatan *whole language*, menurut Ridwan yang dikutip oleh Andri Wicaksono,³ menyatakan bahwa *whole language* adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan dari hasil penelitian berbagai bidang ilmu yang kemudian membentuk teori yang komprehensif mengenai pembelajaran bahasa yang didalamnya melingkupi peran guru serta pandangan kurikulum yang terfokus pada bahasa. Selaras dengan pendapat Ridwan, Weaver yang dikutip Hariyanto mengemukakan bahwa *whole language*

¹ Nurul Hidayah, "Pendekatan Pembelajaran Bahasa *Whole Language*", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 1, no 2 (2014), 293, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1322>.

² Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran", Jurnal Alim 1, no 1 (2019), 128, <https://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alim/article/view/122>.

³ Andri Wicaksono, dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (Yogyakarta: Penerbit Garudhara, 2016), 239.

merupakan falsafah pandangan atau keyakinan mengenai hakikat belajar anak serta bagaimana anak dapat belajar secara optimal dengan melalui pengalaman pembelajaran yang dilakukannya.⁴

Berbeda dengan pendapat Ridwan dan Weaver, Ismati dan Umaya yang dikutip oleh Nurul Hidayah menjelaskan bahwa *whole language*⁵ merupakan suatu pendekatan pembelajaran dalam berbahasa dengan penyampaian pengajarannya dilakukan secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* juga dianggap sebagai cara untuk menyatukan pandangan tentang pembelajaran bahasa, serta mengenai orang yang terlibat didalam pembelajaran tersebut. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk menggunakan literatur yang sebenarnya serta mengajarkan pengalaman menulis yang sangat bermakna. *Whole language* ini didasari oleh paham konstruktivisme menunjukkan bahwasannya peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang dimiliki dengan melakukan peran aktifnya dalam belajar secara menyeluruh dan terpadu. Peserta didik akan lebih senang dan akan lebih termotivasi lagi untuk belajar apabila mengetahui yang dipelajarinya itu diperlukan.⁶ Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan *whole language* merupakan suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh serta melibatkan peran guru, peserta didik, dan pandangan kurikulum.

b. Komponen-komponen *Whole Language*

Setidaknya ada lima komponen dari delapan dalam pendekatan *whole language* yang dikembangkan dengan rangkaian pembelajaran bahasa menurut Routman dan

⁴ Hariyanto, “*Pendekatan Whole Language Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2009), 38, [file:///C:/Users/HP/Downloads/4007%202009%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/4007%202009%20(1).pdf).

⁵ Nurul Hidayah, “*Pendekatan Pembelajaran* 294.

⁶ Gusti Yarmi, “*Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Whole Language Dengan Teknik Menulis Jurnal*”, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 28, no 1 (2014): 10, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/3266>.

Frosee yang dikutip oleh Gusti Yarmi, dengan urutan sebagai berikut:

1) *Reading Aloud*

Komponen membaca bersuara ini merupakan aktivitas membaca yang dilakukan oleh guru untuk anak didiknya.⁷ Pada kegiatan membaca ini guru diharuskan membacakan bacaan kepada peserta didik menggunakan suara yang keras dan intonasi yang baik, sehingga anak didik dapat mendengarkan dan menikmati bacaan tersebut. Dalam kegiatan ini guru dapat menggunakan isi bacaan yang terdapat pada majalah, koran, buku cerita dan buku teks lainnya. Komponen membaca bersuara ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

2) *Sustained Silent Reading*

Sustained Silent Reading (SSR) merupakan suatu kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh anak didik.⁸ Pada komponen ini siswa diberikan kebebasan untuk memilih sendiri bahan bacaan yang akan dibaca sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan agar anak didik dapat menyelesaikan buku yang dipilihnya.

Komponen *sustained silent reading* ini memiliki beberapa pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik, diantaranya yaitu⁹ a) membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan menyenangkan. Pesan ini dapat diartikan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang berguna untuk dilakukan dan memiliki manfaat

⁷ Gusti Yarmi, "Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD", Jurnal Pendidikan Penabur, no 11 (2008): 12, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/35032464/Hal.922_Pendekatan_B.Indonesia.pdf?1412709081=&responsecontentdisposition=inline%3B+filename%3Dpendekatan_dan_Strategi_Pembelajaran_Bah.pdf&Expires=1613376926&Signature=NcSW3KB7Mg4XZgHIIFLN904hCawqdKKG11qC2IJOY~Luuzh6jly3dJJsMGk8vK7szeJ5hBaaeZGHRg0WH7IkXsh6MF3BA~rmZgriv3FkrqgWk4hIQVFP0fCAHQDQI1TnWkdXs8XgXQZlgDD9VXoMmkGIIA6dszWA~rHSxxbdYAUJYDcA6Xg7v1XD1KtVNGSVAbJooa8PZVnSa3IrrZDncbeYTXzbUQSzAdg9nDhWuc27EHoxRrB9eYOzaiFoPGQcEN4TTi~yAoxROMhSAXhusqxL4xVb63iIwUUbjiVbdiFbBfcWMM-WU~5HYbdHjtcTcvxhd0gJgOag_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

⁸ Gusti Yarmi, *Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran*, 12.

⁹ Nurul Hidayah, *Pendekatan pembelajaran*. 303

berkepanjangan, selain itu membaca juga menyenangkan. b) Kegiatan membaca dapat dilakukan oleh siapapun. Pesan ini dapat diartikan bahwasanya kegiatan membaca tidak memandang batas usia dengan kata lain bisa dilakukan oleh segala usia. c) Dengan membaca buku sama halnya kita sedang berkomunikasi dengan pengarang buku yang sedang dibaca. Pesan ini dapat diartikan, dengan membaca kita bisa berkomunikasi dan merasakan isi bacaan yang ditulis oleh pengarang buku d) anak dapat melakukan kegiatan membaca dan berkonsentrasi dengan waktu yang cukup lama, e) guru memberikan kepercayaannya kepada anak bahwa mereka memahami isi dari buku yang dibaca, f) setelah kegiatan SSR berakhir anak dapat membagikan pengetahuan yang menarik dari buku yang telah dibacanya

3) *Shared Reading*

Kegiatan pada komponen ini dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peserta didiknya, yang mana keduanya memegang buku yang sama. Ada tiga cara yang dapat dilakukan pada kegiatan ini, yaitu guru membaca dan anak didik mengikutinya, guru membaca sedangkan anak menyimak sambil melihat isi bacaan yang terdapat pada buku dan anak didik membaca secara bergiliran.¹⁰

4) *Guided Reading*

Komponen ini biasa disebut dengan membaca terbimbing, berbeda dengan komponen yang sebelumnya disini guru hanya bertugas sebagai pengamat dan fasilitator saja. Dalam *guided reading* ini semua anak membaca dan mendiskusikan dengan buku yang sama, yang menjadi pokok pada komponen membaca terbimbing ini bukanlah penekanan ataupun bagaimana cara membaca yang dilakukan oleh anak akan tetapi lebih mengarah pada bagaimana anak memahami buku yang dibacanya tersebut. Maka dari itu, hal ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak didik memahami buku yang mereka baca.

¹⁰ Gusti Yarmi, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*. 12-13

5) *Independent Reading*

Kegiatan membaca pada komponen ini memberikan kesempatan anak didik untuk menentukan sendiri buku yang akan dibacanya, buku bacaan yang dapat dipilih anak didik bisa berupa cerita fiksi maupun nonfiksi akan tetapi anak harus bisa mempertanggung jawabkan buku yang dipilih dan dibacanya. Dalam *independent reading* ini peran guru berubah yang awalnya sebagai pemrakarsa, model, dan sebagai penuntun, dikomponen ini beralih menjadi pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Buku yang dibaca pada kegiatan membaca bebas ini tidak serta merta berasal dari perpustakaan sekolah ataupun yang dipersiapkan oleh guru, anak didik juga bisa membawa buku sendiri yang dimiliki dirumah.

c. Ciri- ciri Kelas *Whole Language*

Sebelum menerapkan pendekatan *whole language* ke anak didik, ada salah satu aspek penting yang harus diketahui terlebih dahulu, yaitu dengan mengenali ciri-ciri pendekatan tersebut. Menurut Santoso yang dikutip oleh Nur syamsiyah menyatakan bahwa tanda kelas yang menerapkan *whole language* memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu¹¹ : kelas yang menerapkan pendekatan *whole language* dipenuhi dengan barang-barang cetakan, anak belajar melalui model ataupun contoh yang diberikan oleh guru, dalam pendekatan ini anak bertindak dan belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, guru disini hanya berperan sebagai fasilitator sedangkan anak didik yang mengambil alih dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, anak didik dalam kelas *whole language* harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna, anak didik harus berani menerima resiko dan juga diberikan kebebasan dalam bereksperimen, dan anak didik mendapatkan umpan balik yang positif dari guru maupun temannya. Ciri-ciri tersebut harus dapat dikenali dan dipahami oleh guru sebelum menerapkan pendekatan *whole language* dalam proses pembelajaran dikelas.

¹¹ Nur Syamsiyah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi*, (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019), 32.

Berbeda dengan pendapat Santoso terkait dengan ciri-ciri kelas *whole language*, Nurul Hidayah memaparkan bahwa ciri-ciri khas yang dapat dilakukan dalam kelas *whole language* pada dasarnya ada lima,¹² diantaranya yaitu pada kelas *whole language* anak didik berkembang melalui tahapan yang sesuai dengan perkembangan yang dimiliki, anak didik juga harus dilibatkan dalam interaksi sosial sepanjang hari, dalam proses pembelajaran anak didik memiliki berbagai tanggungjawabnya masing-masing, anak didik merasa senang mencoba dan mempraktikkan baca dan tulisan tanpa harus takut akan kritikan yang diutarakan, yang terakhir anak didik mengevaluasi kemajuan yang dimiliki sebagai bagian dari semua pengalaman yang telah dilalui saat proses pembelajaran.

Selaras dengan pendapat Santoso terkait ciri-ciri *whole language*, Froese yang dikutip oleh Nureza Dwi Anggraeni yang memaparkan bahwa ciri-ciri yang *whole language* pada dasarnya ada 6 langkah,¹³ pertama kelas selalu penuh dengan barang cetakan. Kedua, pada kelas ini guru berperan sebagai model dan contoh perwujudan dalam aktivitas berbahasa yang ideal dalam kegiatan keempat keterampilan. Ketiga, anak didik bekerja dan belajar sesuai kemampuan yang dimiliki. Keempat, anak didik bertanggung jawab dan mengambil alih kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam pendekatan ini anak didik juga harus membuat kumpulan kata (*word bank*), melakukan *brainstroming*, dan dapat mengumpulkan fakta-fakta. Kelima, anak didik berperan aktif dalam proses pembelajaran bermakna dan ketika pembelajaran berlangsung anak harus dapat mengembangkan rasa tanggungjawab serta tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Keenam, anak-anak dikelas ini

¹² Nurul Hidayah, *Pendekatan pembelajaran bahasa whole language*, 300.

¹³ Nureza Dwi Anggraeni, "Pendampingan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar Negeri 020 Galang", *Minda Baharu* 3, no 2 (2019): 151, <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/MNDBHRU/article/viewFile/2120/1519>.

harus berani mengambil resiko dan bebas melakukan eksperimennya.

d. Langkah-langkah Persiapan Kelas *Whole Language*

Sebelum memulai pembelajaran, pastinya ada beberapa persiapan yang harus dijalankan terlebih dahulu dengan tujuan supaya pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat tercapai dan terpenuhi dengan baik. Pada pendekatan *whole language* ini juga mempunyai beberapa persiapan untuk mencapai kelas yang diinginkan, menurut Ayu Mefita Sari dkk ada beberapa langkah-langkah persiapan, diantaranya yaitu:¹⁴

- 1) Guru mempersiapkan terlebih dahulu alat dan media pembelajaran yang digunakan dengan materi yang sesuai, serta menyiapkan lokasi untuk belajar dengan dibantu oleh peserta didik.
- 2) Penyampaian materi pelajaran dilakukan dengan teknik bercerita kepada peserta didik.
- 3) Dikelas *whole language* ini peserta didik diberikan kebebasan dalam beraktivitas dan disesuaikan dengan arahan yang diberikan oleh guru.
- 4) Menggunakan alat dan media yang telah disiapkan sebagai penunjang proses pembelajaran.
- 5) Guru mengkondisikan peserta didik untuk turut melibatkan berbagai indera tubuh dalam proses pembelajaran.
- 6) Selama proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi saja akan tetapi juga mengevaluasi kemampuan berbahasa peserta didik.
- 7) Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup ataupun lingkungan yang ada disekitar, dengan tujuan dapat dengan mudah dipahami peserta didik.
- 8) Melakukan evaluasi dari pembelajaran berbahasa secara menyeluruh.
- 9) Guru memberikan tugas kepada peserta didik, sesuai dengan komponen yang terdapat pada *whole language* sebagai penutupnya.

¹⁴ Ayu Mefita Sari, dkk, “ Penerapan Pendekatan *Whole Language* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri Peureumeue”, Bina Gogik 7, no 2 (2020): 28-29, <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/527/468>

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendekatan *Whole Language*

Tidak sedikit banyak dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode, dan lain sebagainya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tak berbeda dengan pendekatan *whole language* ini, pendekatan pembelajaran yang satu ini juga memiliki beberapa pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa pendapat tentang pendukung dan penghambat pendekatan *whole language*:

Ayu Mefita Sari, dkk menyebutkan bahwasanya ada dua penghambat dalam pendekatan *whole language* ini¹⁵ yaitu kelas yang menerapkan pendekatan ini cenderung membutuhkan waktu yang lama dari pendekatan yang lainnya, hal ini dikarenakan dalam menerapkannya memerlukan kehati-hatian dan secara perlahan agar dapat mencapai dan menghasilkan kelas yang diinginkan. Dan dalam penerapannya guru harus benar-benar memahami berbagai konsep dan komponen yang terdapat dalam pendekatan tersebut. Sedangkan faktor pendukung yang dimiliki pendekatan *whole language* ini dalam proses pembelajarannya disampaikan secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah, selain itu yang banyak berperan aktif saat pembelajaran dikelas adalah peserta didik, dan yang terakhir pendekatan *whole language* ini tidak hanya dapat digunakan dalam pelajaran berbahasa saja, akan tetapi juga dapat digunakan pada pelajaran yang lainnya.

Sama halnya yang disebutkan oleh Ayu Mefita Sari dkk, Anderson dkk yang dikutip Tri Suwarti¹⁶ juga menjelaskan bahwa salah satu penghambat dari penggunaan pendekatan *whole language* ini memerlukan waktu yang cukup lama dan perlu akan kehati-hatian untuk mencapainya. Sedangkan untuk pendukung yang pertama pendekatan ini sangat mengajarkan keterampilan berbahasa

¹⁵ Ayu Mefita Sari, dkk, *Penerapan Pendekatan Whole Language*, 29.

¹⁶ Tri Suwarti, "Implementasi *Whole Language* Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Kingkang Tahun 2010/2011", Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta (2011): 18-20, <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/13980>.

kepada peserta didik secara utuh dengan memperhatikan tata bahasa dan kosa kata, kedua yang sepenuhnya bertanggungjawab dan berperan aktif dalam pembelajarannya adalah peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik, ketiga pendekatan *whole language* tidak hanya dipergunakan untuk pelajaran berbahasa saja akan tetapi juga dapat bisa digunakan untuk pelajaran yang lainnya, karna pada dasarnya semua pelajaran itu mempunyai keterkaitan, dan yang terakhir dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik dapat belajar secara berkelompok dan diberi kebebasan untuk melakukan eksperimen serta mengeluarkan pendapatnya.

2. Kemampuan Membaca

a. Definisi Kemampuan Membaca

Kemampuan memiliki beberapa definisi secara beragam, menurut Robbins yang dikutip oleh Niken Vioeza dan kawan-kawan mengartikan kemampuan sebagai kapasitas yang dimiliki seorang individu untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Seorang individu yang memiliki kecakapan yang tinggi dirasa lebih mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat.¹⁷ Selain itu, Asmani yang dikutip oleh Tri Hariyani,¹⁸ juga menyampaikan pendapatnya bahwa kemampuan merupakan kekuatan seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam satu pekerjaan. Pada hakikatnya, totalitas kemampuan yang dimiliki seseorang terdiri dari dua faktor diantaranya yaitu kemampuan intelektual dan fisik. Kemampuan intelektual diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik yang dimaksud yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas dan membutuhkan stamina, keterampilan, kekuatan, serta bakat. Berbeda dengan pendapat Asmani, Thoha yang dikutip oleh Sherly Octaviana Putri mengemukakan

¹⁷ Niken Vioeza, dkk, "*Call For Book Tema 4 (Model & Metode Pembelajaran)*" (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 62.

¹⁸ Tri Hariyanti, *Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa Jilid 4* (Tuban: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe, 2018), 51.

pendapatnya bahwa kemampuan dianggap sebagai suatu unsur mendalam yang berhubungan dengan keterampilan dan pengetahuan dan dapat diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan, serta pengalaman.¹⁹ Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang dan dapat memberikan dampak baik bagi dirinya dan lingkungan sekitar.

Terkait definisi membaca menurut Quraish Shihab dalam Lalu Muhammad Nurul Wathoni merupakan menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri dan sebagainya.²⁰ Defini membaca juga dijelaskan dalam Al Qur'an dalam surah Al-alaq ayat 1-5 yang berbunyi²¹:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Berdasarkan surah di atas, ayat pertama menjelaskan perintah untuk membaca atau *iqra'*. Membaca sendiri dapat diartikan sebagai salah satu aktifitas dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diabaikan lagi baik berupa tersurat (teks Alquran) ataupun melalui alam dan fenomena yang bersifat tersirat.²² Sedangkan menurut Somadayo yang dikutip oleh Muhsyanur mengemukakan pendapatnya bahwa membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk mengambil dan memahami makna yang terkandung dalam isi tulisan.²³

¹⁹ Sherly Octaviana Putri, "Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 13, <https://core.ac.uk/download/pdf/154914286.pdf>.

²⁰ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Anak Usia Dini* (Mataram: Sanabil, 2020), 106.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Women* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 597.

²² Colle Said, "Paradigma Pendidikan Dalam Prespektif Surah Al-'Alaq Ayat 1-5", *Hufana: Jurnal Studia Islamika* 13, no 1 (2016): 100, <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/415>.

²³ Muhsyanur, *Membaca: Suatu Keterampilan Bahasa Reseptif* (Yogyakarta: BUGINESE ART, 2014), 12.

Selain itu, Hodgan yang dikutip oleh Dewi Kustanti²⁴ menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dengan menggunakan bahasa tulisan. Hodgan juga mengartikan membaca sebagai sebuah proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat sekilas dalam pandangan mata. Apabila makna dari kata tidak terpenuhi dengan baik, maka pesan yang tersurat dan tersirat dalam bacaan tidak akan tertangkap dan dalam proses membaca tidak akan terlaksana dengan baik. Adapun membaca menurut Kolker yang dikutip oleh Darmadi,²⁵ ia mengemukakan bahwasannya membaca adalah serangkaian proses komunikasi antara pembaca dan penulis yang penyampaiannya menggunakan bahasa tulis. Terkait pengertian tersebut terdapat tiga hal yang mendasarinya yaitu afektif, kognitif, serta bahasa. Yang dimana perilaku afektif mengarah pada perasaan, sedangkan kognitif mengacu pada kemampuan berpikir, dan perilaku bahasa mengarah kepada bahasa anak.

Definisi kemampuan membaca menurut Soenardi yang dikutip oleh Sherly mengemukakan bahwa kemampuan membaca merujuk pada kemampuan dalam mengetahui makna dan pikiran mengungkap tulisan yang dipaparkan penulis.²⁶ Sedangkan Lerner dalam Abdurrahman yang dikutip oleh Varia Nihayatus Saadah dan Nurul Hidayah menjelaskan bahwa kemampuan membaca yaitu²⁷ sebuah kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik untuk menguasai berbagai bidang pembelajaran. Berbeda dengan Lerner, Mercer mengemukakan pendapatnya bahwa

²⁴ Dewi Kustanti, “Kesulitan Dan Solusi Pembelajaran English Reading Text”, Jurnal al-Tsaqafa 13, no 1 (2016): 92, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1833>.

²⁵ Darmadi, *Membaca Yuk “Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini”* (Guepedia, 2018), 9.

²⁶ Sherly Octaviana Putri, “Faktor Yang Mempeengaruhi Kemampuan Berbahasa, 38.

²⁷ Varia Nihayatus Saadah dan Nurul Hidayah, *Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia*, Jurnal Empathy 1, no 1 (2013): 40, <https://media.neliti.com/media/publications/241886-pengaruh-permainan-scrabble-terhadap-pen-7aa54ca2.pdf>.

kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan individu dalam meningkatkan kinerja dan penguasaan berbagai bidang akademik saja, akan tetapi juga memungkinkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosionalnya. Kemampuan membaca berhubungan dengan kemampuan kognitif seorang individu dalam melakukan kegiatan membaca. Kemampuan kognitif dalam hal ini yaitu kemampuan dalam menemukan dan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan secara tepat dan kritis.²⁸ Berdasarkan dari beberapa pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan keahlian yang dimiliki seorang individu dalam memahami isi bacaan yang dituangkan oleh penulis.

b. Tujuan Dan Fungsi Membaca

Pada dasarnya dalam melakukan suatu kegiatan tertentu pastinya memiliki beberapa tujuan dan fungsinya. Begitu halnya dalam kegiatan membaca yang selalu digunakan pada kehidupan sehari-hari ini. Pada kegiatan membaca tujuan utamanya yaitu dilakukan untuk mencari dan mendapatkan suatu informasi, mencakup isi bacaan, serta memahami makna yang terkandung dalam bacaan.²⁹ Sedangkan menurut Tarigan dalam Muhsyanur secara garis besar mengemukakan tujuan membaca ke dalam dua bagian, diantaranya sebagai berikut:³⁰

- 1) Tujuan *behavioral* atau yang biasanya disebut dengan tujuan tertutup. Pada tujuan tertutup ini biasanya lebih mengarahkan kegiatan membaca untuk lebih memahami makna kata (*word attack*), keterampilan-keterampilan studi (*study skill*), serta pemahaman (*comprehension*).
- 2) Tujuan terbuka atau ekspresif. Dalam tujuan terbuka ini kegiatan yang terkandung didalamnya meliputi kegiatan membaca yang mengarahkan pada diri sendiri (*self-directed reading*), membaca penafsiran, membaca

²⁸ Salam, *Membaca Komprehensif: Strategi Pemahaman Bacaan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 94.

²⁹ Dewi Kustanti, *Kesulitan Dan Solusi Pembelajaran English Reading Text*, 95.

³⁰ Muhsyanur, *Membaca: Suatu Keterampilan Bahasa Reseptif*, 14.

interpretatif (*interpretative reading*), serta membaca kreatif (*creative reading*).

Berbeda dengan pendapat Darmadi yang menyebutkan setidaknya ada lima macam tujuan kegiatan membaca, yaitu:

- 1) Mengerti tentang aspek kebahasaan.
- 2) Mengetahui pesan yang terdapat dalam teks bacaan.
- 3) Memperoleh informasi penting yang terdapat pada teks.
- 4) Memperoleh petunjuk yang dapat membantu dalam pekerjaan.
- 5) Menikmati bacaan yang ada pada teks baik berupa tekstual atau kontekstual.³¹

Berdasarkan tujuan-tujuan membaca diatas, dapat dipahami bahwa dengan melakukan kegiatan membaca dapat menambah kosakata yang dimiliki, selain itu bisa memperoleh berbagai pesan, petunjuk, serta informasi baik yang sudah terjadi dimasa lampau maupun dimasa sekarang.

Selain itu membaca juga memiliki beberapa fungsi sebagai pendukung, menurut Saddhono dan Slamet yang dikutip oleh Muhsyanur menjelaskan secara rinci mengenai berbagai fungsi yang dimiliki membaca, diantaranya yaitu:³²

- 1) Fungsi Intelektual. diartikan dengan semakin sering melakukan kegiatan membaca dan memperbanyak referensi mengenai karya ilmiah, maka akan semakin meningkatkan mutu intelektualitas serta membentuk daya nalar yang dimiliki.
- 2) Fungsi pemacu kreativitas. Fungsi ini merupakan lanjutan dari fungsi intelektual. Fungsi ini dapat diartikan dengan buah hasil setelah melakukan riset dari fungsi intelektual, dimana hasil tersebut dapat memoivasi diri untuk menghasilkan karya sendiri.
- 3) Fungsi praktik. fungsi ini dapat diartikan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan sangat berguna dan bisa memperoleh berbagai ilmu yang dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.
- 4) Fungsi rekreatif. Buku ataupun bahan bacaan dapat digunakan sebagai sarana hiburan yang dapat menarik hati,

³¹ Darmadi, *Membaca Yuk*, 22.

³² Muhsyanur, *Membaca*, 15-16.

sarana hiburan sendiri dapat menyenangkan apabila bacaan yang dipilih sesuai dengan diri pembaca.

- 5) Fungsi informatif. Membaca bacaan dari berbagai referensi yang ada memudahkan kita dalam memperoleh informasi yang telah lampau maupun terkini yang dirasa sangat diperlukan sekali di kehidupan.
- 6) Fungsi religius. Membaca dengan menambah referensi bacaan yang sesuai dengan keagamaan dapat membimbing dan meningkatkan keimanan terhadap Tuhan.
- 7) Fungsi sosial. Melakukan kegiatan membaca ini memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi apabila dilakukan pada khalayak ramai, dengan menggunakan suara yang lantang juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi pendengar bacaan tersebut. Sebagai contoh pada pembacaan karya sastra, berita, dan lain sebagainya.
- 8) Fungsi pembunuh sepi. Manusia pada dasarnya adalah makhluk individualis yang tidak lepas dari kesendirian, untuk itu kegiatan membaca dapat dilakukan untuk mengisi waktu-waktu luang agar terhindar dari rasa sepi tersebut.

c. Manfaat Membaca

Selain memiliki tujuan dan fungsinya yang beragam, kegiatan membaca juga memiliki beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain yaitu:³³

- 1) Dengan melakukan kegiatan membaca dapat menambah beberapa kosakata dan pengetahuan mengenai tata bahasa dan tata kalimat.
- 2) Tersedianya referensi buku maupun artikel yang mengajak kita untuk selalu berinspeksi terhadap diri sendiri serta melemparkan beberapa pertanyaan yang serius tentang nilai, perasaan, dan hubungan kita terhadap orang lain.
- 3) Melakukan kegiatan membaca ini dapat memicu imajinasi. Pada dasarnya dengan membaca buku yang baik, maka akan memicu kita untuk membayangkan suatu hal sesuai dengan cerita dan isi bacaan dari buku tersebut dan nantinya imajinasi atau bayangan yang terkumpul itu akan senantiasa melekat pada pikiran kita.

³³ Ismail Kusmayadi, *Think Smart Bahasa Indonesia (Kumpulan Soal Untuk Kelas X SMA/MA)* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 24.

- 4) Dengan melakukan kegiatan membaca kita dapat berlatih menulis. Pada dasarnya, dengan melakukan kegiatan membaca secara teratur akan meningkatkan motivasi diri dan secara tidak langsung keterampilan menulis akan terlatih dikarenakan terinspirasi oleh bacaan yang telah dibaca.

Saddhono dan Slamet yang dikutip oleh Muhsyanur menguraikan beberapa manfaat yang dapat diambil dengan melakukan kegiatan membaca, diantaranya yaitu:³⁴

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup. Banyaknya pengalaman hidup yang dialami manusia tidak hanya didapat dari lingkungan saja akan tetapi juga bisa diperoleh dari banyaknya melakukan kegiatan membaca dari berbagai literasi dan referensi yang tersedia.
- 2) Memperoleh berbagai wawasan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca juga sangat berpengaruh pada kehidupan manusia selain memberikan informasi yang terkini juga memberikan pengetahuan yang luas bagi pembaca.
- 3) Mengetahui berbagai peristiwa besar yang terjadi didunia. Adanya manusia sekarang tidak luput dari berbagai peristiwa yang telah terjadi dibelahan dunia ini. Peristiwa yang sudah terjadi dimasa silam tersebut tidak sedikit telah dibukukan, untuk itu dengan melakukan kegiatan membaca akan membukakan jendela pengetahuan kita mengenai peristiwa-peristiwa besar yang sudah terjadi diberbagai belahan dunia.
- 4) Dapat mengikuti arus perkembangan dalam ilmu pengetahuan serta teknologi teraktual dunia. Era modern ini tidak terlepas dari canggihnya ternologi yang diciptakan oleh manusia, mau ataupun tidaknya kita harus mengikuti perkembangan tersebut agar tidak tertinggal oleh zaman.
- 5) Dapat meninggikan potensi yang dimiliki setiap individu dan memperkuat eksistensi dan lainnya. Banyaknya informasi, pengetahuan dan pengalaman hidup yang dimiliki tiap individu, maka akan berpengaruh pada potensi yang dimilikinya, untuk itu membaca dirasa sangat

³⁴ Muhsyanur, *Membaca*, 16.

diperlukan selain dapat menambah berbagai pengetahuan dan lain hal juga dapat meningkatkan potensi tiap individu.

Berdasarkan manfaat dari kegiatan membaca diatas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari membaca yaitu untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk kehidupan, memperkaya kosakata, memperluas bidang pengetahuan, mendapatkan pengalaman hidup, serta mengasah otak dan berbagai keterampilan berbahasa lainnya.

d. Jenis-jenis Membaca

Sebagai salah satu keterampilan dalam berbahasa, membaca memiliki beberapa jenis-jenis yang mengikat. Menurut I Gusti Ngurah Oka yang dikutip oleh Sherly Octaviana Putri, ia membagi jenis-jenis membaca ke dalam empat bagian:³⁵

- 1) Membaca permulaan. Jenis membaca ini disuguhkan untuk peserta didik tingkatan pertama atau permulaan di sekolah dasar. Jenis ini, dipergunakan untuk menanamkan kemampuan menghubungkan antara huruf dengan bunyi bahasa yang dimiliki peserta didik.
- 2) Membaca nyaring. Jenis ini merupakan membaca lanjutan dari membaca permulaan, akan tetapi ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa membaca nyaring memiliki bagaian tersendiri. Menurut Tarigan yang dikutip oleh Andi Sahtiani Jahir³⁶, membaca nyaring dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan bersama-sama dengan orang lain sebagai bentuk untuk mencari dan memahami informasi, pikiran, dan suatu rasa yang dituangkan pengarang dalam buku bacaan.
- 3) Membaca dalam hati.³⁷ Jenis membaca ini bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat membaca tanpa mengeluarkan suara serta mampu memahami isi yang terdapat dalam bacaan.
- 4) Membaca pemahaman dalam praktik. Jenis ini sama dengan membaca dalam hati, dikarenakan keduanya lebih

³⁵ Sherly Octaviana Putri, *Faktor Yang Mempeengaruhi Kemampuan Berbahasa*, 46.

³⁶ Andi Sahtiani Jahir, *Membaca* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 58.

³⁷ Sherly Octaviana Putri, *"Faktor Yang Mempeengaruhi Kemampuan Berbahasa*, 46-47.

sama-sama menitik beratkan pada pemahaman pembaca selain itu juga memiliki waktu yang relatif singkat.

- 5) Membaca bahasa. Hal ini diartikan sebagai sarana yang dimanfaatkan oleh para guru dalam membimbing kemampuan berbahasa peserta didik.
- 6) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menjalankan suatu kegiatan pastinya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut tak menutup kemungkinan dalam kemampuan membaca, menurut Tompubolon yang dikutip oleh Sherly Oktavia Putri³⁸, mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen ini adalah faktor yang terdapat dalam diri individu, sebagai contoh perkembangan biologis, psikologis, maupun yang bersifat linguistik. Sedangkan faktor eksogen ini adalah faktor yang terdapat diluar diri individu antara lain faktor lingkungan. Berbeda dengan pendapat Tompubolon, Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim yang dikutip oleh Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpin menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, diantaranya yaitu:³⁹

- 1) Faktor fisiologis. Penyebab utama yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada faktor ini diantaranya kesehatan fisik dalam artian berfungsinya indra yang mempengaruhi untuk kegiatan membaca, perkembangan neurologis, serta kelelahan.
- 2) Faktor intelektual. Faktor ini merupakan kemampuan berpikir peserta didik yang terdiri dari pemahaman dasar terhadap situasi yang diberikan serta kemampuan merespon dengan tepat.
- 3) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini mencakup pada latar dan pengalaman yang dimiliki saat berada dirumah dan sosial ekonomi peserta didik.

³⁸ Sherly Octaviana Putri, "*Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa*", 54.

³⁹ Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpin, *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Turnamet (TGT)* (Pasuruan: Qiara Media, 2019), 18-19.

- 4) Faktor psikologis. Pada faktor ini menyangkut pada motivasi, minat, kematangan sosial diri, tingkat emosional, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan.

3. Pelajaran Bahasa Inggris

a. Pengertian Pelajaran Bahasa Inggris

Pelajaran atau pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk membuat peserta didik belajar, kondisi tersebut dimaknai dengan peristiwa belajar (*event of learning*) dimana usaha yang dilakukan untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan dari tingkah laku tersebut dapat terjadi apabila ada interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan lingkungan sekitar. Chauhan yang dikutip oleh Sunhaji mengemukakan bahwasanya pelajaran atau pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan serta dorongan pada peserta didik agar terjadi sebuah proses belajar.⁴⁰ Istilah bahasa Inggris dinegara Indonesia ini diartikan sebagai bahasa asing yang bisa dipelajari di sekolah dan dapat digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa Inggris juga dapat disebut sebagai bahasa kedua yang dapat dipelajari disekolah dan lembaga lainnya setelah bahasa Indonesia.⁴¹ Mata pelajaran Bahasa Inggris diartikan sebagai suatu sarana yang mampu mengakses berbagai macam informasi. Maka dari itu kemampuan berkomunikasi berbahasa Inggris secara lisan dan tertulis perlu dimiliki dan ditingkatkan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk dapat mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelajaran bahasa Inggris merupakan suatu proses belajar mengajar berbahasa yang dilakukan untuk mencapai kemampuan berbahasa dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

⁴⁰ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasi Dalam Pembelajaran", Jurnal Kependidikan II, no 2 (2014), 33, <https://media.neliti.com/media/publications/104713-ID-konsep-manajemen-kelas-dan-implikasinya.pdf>.

⁴¹ Yulia Agustin, "Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan", Jurnal DEIKSIS 3, no 4 (2011):360, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/440>.

b. Tujuan Dan Fungsi Pelajaran Bahasa Inggris

Pinter yang dikutip oleh Ratna Sari Dewi mengemukakan bahwasanya pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu:⁴²

- 1) Mempelajari bahasa Inggris dapat mengembangkan kemampuan dasar dalam berkomunikasi bahasa Inggris.
- 2) Dapat mendorong kegemaran dan memotivasi peserta didik.
- 3) Belajar dengan mengenalkan budaya-budaya luar.
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik.
- 5) Memperluas kesadaran metalinguistik peserta didik

Selain memiliki tujuan, dalam mempelajari bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya memiliki fungsi sebagai berikut:⁴³

- 1) Mempelajari bahasa asing berfungsi sebagai alat penghubung antar bangsa.
- 2) Berfungsi sebagai sarana pendukung untuk mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang modern.
- 3) Sebagai sarana eksploitasi dalam ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai pembangunan nasional.

Berdasarkan tujuan dan fungsi mempelajari bahasa Inggris diatas, dapat dipahami bahwa pelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari bahasa asing. Selain itu, memotivasi bahasa Indonesia agar dapat terus berkembang dan menjadi bahasa yang modern.

c. Manfaat Pelajaran Bahasa Inggris

Menurut Idik Saeful Bahri memaparkan bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam mempelajari Bahasa Inggris, diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Memperluas pengetahuan. Yang dimaksud dalam manfaat ini bahwa dengan mempelajari Bahasa Inggris, maka akan

⁴² Ratna Sari Dewi, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014), 65.

⁴³ Yulia Agustin, *Kedudukan Bahasa Inggris*, 358.

⁴⁴ Idik Saeful Bahri, *Betapa Mudahnnya Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020), 49-50.

memperluas pengetahuna kita terhadap budaya masyarakat dan konteks akan negara Inggris.

- 2) Jenjang Karir. Kemampuan diri di era modern memiliki pengaruh besar terhadap karir di masa depan. Memiliki kemampuan berbahasa asing menjadi nilai tambah tersendiri dan kesempatan berkarir akan terbuka lebar, untuk itu sangat penting mempelajari bahasa asing untuk memperbarui kemampuan diri kita di era ini agar tidak tertinggal.
- 3) Memperbanyak teman atau relasi. Kehidupan sekarang ini tidak luput dari sosial media setiap harinya, dan tak sedikit orang dari berbagai negarapun menggunakannya. Disini, bahasa Inggris diperlukan agar dapat berteman dan berkomunikasi atau bahkan mengetahui budaya yang mereka miliki.
- 4) Mengejar kesempatan ke luar negeri. Menguasai bahasa asing di era globalisasi ini dirasa sangat menguntungkan, tidak hanya didunia berkarir saja akan tetapi juga di dunia studi dan lainnya, dikarenakan menguasai bahasa asing dianggap memiliki nilai tambah dan dapat dipertimbangkan.
- 5) Mampu memahami teknologi. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional, tak sedikit informasi yang dijumpai sehari-harinya menggunakan bahasa tersebut. Untuk itu, sangat penting mempelajari bahasa Inggris saat ini agar dapat memahaminya.

d. Keterampilan Berbahasa Inggris

1) Keterampilan *listening*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *listening* sebagai suatu proses memperhatikan secara baik-baik dari apa yang diucapkan seseorang. Selain itu, Harmer yang dikutip dari Dodi Mulyadi dan Yulia Mutmainnah menyatakan bahwasanya *listening* merupakan “*receptive skill*”⁴⁵ yang dimana seorang individu dituntut untuk mendapatkan ide dari apa yang mereka dengar. Adapun berdasarkan pembelajaran keterampilan bahasa Inggris di

⁴⁵ Dodi Mulyadi dan Yulia Mutmainnah, “*Penggunaan Film Berbahasa Inggris Dengan English Subtitle Dalam Meningkatkan Keterampilan Listening*” *Prosiding Seminar Nasional & Internasional, 2015, 142*, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/1530/1582>.

Indonesia, *listening* diartikan sebagai salah satu keterampilan yang dirasa sulit akan tetapi justru terabaikan, apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya sebagai contoh dalam keterampilan berbicara, membaca dan menulis.

2) Keterampilan berbicara (*speaking*)

Keterampilan berbicara (*speaking*) diartikan sebagai salah satu aspek terpenting pada pembelajaran bahasa kedua ataupun bahasa asing.⁴⁶ Hal ini disebabkan untuk mengukur keberhasilan dalam pengucapan suatu bahasa ditunjukkan dalam percakapan. Keterampilan berbicara juga diartikan sebagai proses interaktif dalam membangun sebuah arti yang didalamnya meliputi menghasilkan, menerima, memproses serta menggunakan dengan baik komponen verbal maupun non-verbal. Selain sebagai kemampuan lisan dalam berbahasa, keterampilan berbicara juga berkaitan dengan arti dan penggunaan bahasa aktif guna mengungkapkan maksud sehingga orang lain dapat memahaminya.

3) Keterampilan membaca (*reading*)

Akhadiah, dkk yang dikutip oleh Delia Putri dan Elvina,⁴⁷ ia menjelaskan bahwa *reading* merupakan satuan kegiatan terpadu yang mencakup serangkaian kegiatan, sebagai contoh mengenali huruf dan kata-kata, kemudian menghubungkan bunyi dan maknanya, serta dapat menarik kesimpulan mengenai maksud dari bacaan tersebut.

4) Keterampilan menulis (*writing*)

Writing menurut Tarigan yang dikutip oleh Delia Putri dan Elvina adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

⁴⁶ Indah Sari, "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (*Speaking*) Bahasa Inggris", *Jurnal Manajemen Tools* 9, no 1 (2018): 50, <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/191/173>.

⁴⁷ Delia Putri dan Elvina, *Keterampilan Berbahasa Di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's* (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 4.

e. Indikator Kemampuan Berbahasa Inggris Sekolah Dasar

Indikator ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kemampuan berbahasa Inggris peserta didik. Cameron yang dikutip oleh Nur Aisyah Zulkifli menyatakan setidaknya ada empat indikator yang harus ditempuh, diantaranya yaitu:

1) Pengucapan (*pronunciation*).

Pengucapan dianggap sebagai suatu aspek yang mempunyai pengaruh besar terhadap penguasaan berbahasa.⁴⁸ Kamus Oxford menjelaskan bahwa *pronunciation* merupakan sebuah cara yang dimana sebuah bahasa, kata, dan bunyi diucapkan. Menurut Ur yang dikutip oleh Luluk Setyowati dkk,⁴⁹ mengungkapkan bahwa tujuan dari pembelajaran *pronunciation* yaitu supaya peserta didik dapat mengucapkan kata seperti aksent yang diucapkan oleh orang aslinya. Selain itu, agar peserta didik dapat mempelajari *pronunciation* dengan benar supaya lebih mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Hal ini dimaksudkan agar menghindari kesalahan-kesalahan ketika berbicara atau membaca menggunakan bahasa Inggris. *Pronunciation* sangat penting dalam bahasa Inggris dikarenakan ketika salah pelafalan dalam kata saja dapat berakibat fatal dan kesalahan dalam artinya.

2) Ejaan (*Spelling*)

Alek dan Achmad yang dikutip oleh Markhamah dkk,⁵⁰ mengemukakan pendapatnya bahwa ejaan merupakan peraturan dalam melambangkan bunyi kalimat, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata dan huruf, serta tanda baca yang semuanya bersifat menyeluruh.

⁴⁸ Nur Aisyah Zulkifli, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan Running Dictation Melalui Materi Agama Di SD IT Al-Fittiyah Pekanbaru", Jurnal Kutubkhanah 17, no 2 (2014), 181, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/816>.

⁴⁹ Luluk Setyowati, dkk, "Pelatihan Pelafalan Kata-kata Bahasa Inggris Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru-guru Sakinah English Course", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 8, no 1 (2017), 3, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/1368>.

⁵⁰ Markhamah, dkk, *Pembelajaran Ejaan Di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 5.

3) Perubahan Struktur Bahasa (*Grammatical Change*)

Penting sekali untuk mengetahui perubahan struktur bahasa pada kata, selain itu dengan mempelajari perubahan kata peserta didik akan dapat memahami struktur dan tatanan dalam berbahasa.⁵¹ Hal yang ingin memberitahukan pada *grammatical change* ini yaitu apabila kita lebih mengutamakan waktu untuk kegiatan belajar perubahan struktur kata, maka hal yang dapat diperoleh yaitu kita bisa mengetahui tatanan bahasa dengan baik dan benar.

4) Makna (*Meaning*)

Meaning dapat diartikan sebagai cara untuk dapat menguraikan berbagai arti kata baru yang didapatkan peserta didik usia dini, yang dimana pengurainya memanfaatkan objek, tokoh, *gesture*, perbuatan, foto, diagram yang terdapat pada papan, serta berbagai gambar yang terdapat pada buku cerita.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa karya penelitian yang relevan dengan persoalan-persoalan diatas, diantaranya adalah:

Pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Alfulaila dalam Jurnal Dikdas yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Whole Language* Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD”.⁵² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh membaca bahasa Indonesia kelompok siswa berdasarkan motivasi belajarnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental dengan rancangan desain 2x2 faktorial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 2) terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang memiliki motivasi tinggi pada kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol. kelompok kontrol, 3) tidak ada interaksi

⁵¹ Nur Aisyah Zulkifli, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris*, 182.

⁵² Noor Alfulaila, “Pengaruh Pendekatan *Whole Language* Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sd”, Jurnal Dikdas 2, no 1 (2014): 66, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/view/2813>.

antara pendekatan dan motivasi belajar. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Alfaulaila. Kedua penelitian ini memiliki hubungan yang sama terkait pendekatan *whole language* terhadap membaca anak. Namun, pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah mengenai penerapan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada pelajaran bahasa Inggris. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Noor Alfaulaila lebih berfokus terhadap adakah perbedaan dan pengaruh dari pendekatan *whole language* dengan hasil belajar membaca pemahaman bahasa Indonesia anak.

Kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Yarmi dalam Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Whole Language Dengan Teknik Menulis Jurnal”.⁵³ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang kegiatan menulis jurnal menggunakan pendekatan *whole language* yang dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *classroom action research* (Penelitian Tindakan Kelas). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan menulis kreatif anak dengan menerapkan kegiatan menulis jurnal dari salah satu komponen pendekatan *whole language*. Hasil penelitian diatas, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini memiliki hubungan yang sama mengenai penggunaan pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan anak. Namun dalam penelitian ini, lebih terfokus pada penerapan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan membaca. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gusti Yarmi terfokus mengenai cara meningkatkan kemampuan menulis kreatif anak dengan menggunakan pendekatan *whole language* dengan teknik menulis jurnal.

⁵³ Gusti Yarmi, “Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Whole Language Dengan Teknik Menulis Jurnal”, Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan 28, no 1(2014): 8, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/3266>.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Binta Risqia Estafasari dalam Skrisinya yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Whole Language* Dengan Menulis Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang”.⁵⁴ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dan aktivitas guru, serta meningkatkan keterampilan mengarang deskripsi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan beberapa prosedur, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas anak, aktivitas guru, dan keterampilan mengarang deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian ini memiliki hubungan yang sama mengenai penggunaan pendekatan *whole language*. Namun, dalam penelitian ini lebih berfokus mengenai penerapan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada pelajaran bahasa Inggris. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Binta Risqia Estafasari ini, lebih berfokus pada implementasi pendekatan *whole language* dengan menulis terbimbing untuk meningkatkan keterampilan mengarang deskripsi anak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berangkat pada permasalahan yang terjadi di SDN Tluwuk Kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, bahwasanya banyak dari peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris karena dirasa sulit. Penguasaan kemampuan *pronunciation* bahasa Inggris peserta didik masih dirasa minim yang menyebabkan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Penerapan Pendekatan *Whole Language* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada

⁵⁴ Binta Risqia Estafasari, “Implementasi Pendekatan *Whole Language* Dengan Menulis Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa Kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), <https://lib.unnes.ac.id/7010/>.

Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V Sdn Tluwuk. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif saat proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Dengan bersemangatnya peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran maka dapat menumbuhkan rasa suka terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris yang dimiliki.

Untuk menyusun penelitian ini, peneliti terlebih dahulu akan terjun kelokasi penelitian untuk melakukan observasi lebih lanjut mengenai bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas V berlangsung. Kemudian peneliti akan lebih berfokus pada pelaksanaan dan penerapan pendekatan *whole language* saat pembelajaran bahasa Inggris di kelas V. Setelah itu peneliti akan mengetahui alasan pemilihan pendekatan *whole language* dalam pelajaran Bahasa Inggris, serta faktor pendukung maupun penghambat penerapan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada pelajaran Bahasa Inggris peserta didik. Sehingga nantinya peneliti akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya, penulis menyederhanakan dalam sebuah bagan. Berikut adalah bagan kerangka berpikir yang dimaksud:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

